

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Rokok

a. Pengertian rokok

Rokok mengandung zat adiktif yang dapat mengakibatkan dampak buruk untuk kesehatan. Rokok adalah sebuah benda berbentuk silinder yang terbuat dari kertas yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar dan dibiarkan membara sehingga akan keluar asap yang dapat dihirup melalui mulut. Ada dua jenis rokok, yaitu berfilter dan tidak berfilter. Filter ini berfungsi untuk menyaring nikotin yang terkandung dalam rokok (Latif, 2015).

Asap dari rokok dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan perokok aktif maupun perokok pasif. Perokok aktif merupakan seseorang yang mengkonsumsi rokok secara aktif dan rutin. Sedangkan perokok pasif merupakan seseorang yang tidak mengkonsumsi rokok secara langsung tapi menghirup asap rokok orang lain yang berada dalam satu ruangan atau satu tempat dengan perokok aktif (Kemenkes, 2012).

Di dalam rokok terdapat kandungan zat berbahaya yang terdiri dari nikotin, tar, karbon monoksida dan kandungan zat lainnya yang berbahaya untuk kesehatan (Putra, 2013).

1. Nikotin

Zat, atau bahan senyawa pirrolidin yang terdapat dalam *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana Rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang bersifat adiktif yang dapat mengakibatkan ketergantungan disebut dengan nikotin. Nikotin dapat berakibat terhambatnya aktivitas silia pada paru-paru dan mempunyai efek adiktif ataupun psikoaktif. Seorang perokok akan merasakan kenikmatan, berkurangnya kecemasan, toleransi dan keterikatan fisik. Hal ini yang menyebabkan perokok susah untuk berhenti. Nikotin juga dapat merangsang hormon katekolamin (adrenalin) yang bersifat memacu jantung dan tekanan darah yang dapat membuat jantung menjadi tidak dapat beristirahat dan tekanan darah akan semakin tinggi, sehingga timbul hipertensi. Efek lain adalah merangsang penggumpalan trombosit, ketika trombosit menggumpal akan berdampak pada penyumbatan pembuluh darah.

2. Tar

Tar merupakan cairan yang berwarna coklat tua atau hitam yang memiliki sifat mudah lengket dan akan berakibat menempel pada paru- paru, sehingga akan membuat paru-paru, kuku, dan gigi perokok menjadi coklat.

3. Karbon monoksida (CO)

Karbon monoksida (CO) merupakan unsur yang dihasilkan oleh pembakaran tidak sempurna dari unsur zat arang/karbon. Karbon monoksida memiliki kemampuan untuk mengikat hemoglobin dalam sel darah merah. Sel tubuh yang kekurangan oksigen akan melakukan spasme. Bila proses ini berlangsung terus menerus, maka

pembuluh darah akan mudah rusak dengan terjadinya proses aterosklerosis (penyempitan).

4. Kandungan lain

Kandungan lain yang terkandung didalam rokok seperti : acetone (bahan pembuat cat), naftalene (bahan pembuat kapur barus), arsenic (elemen metaloid, yang membentuk sejumlah komponen beracun), methanol (bahan bakar roket), vinyl chloride (bahan plastic PVC), phenol butane (bahan bakar korek api), potassium nitrat (bahan baku pembuatan bom dan pupuk), polonium-201 (bahan radioaktif), ammonia (bahan untuk pencuci lantai), DDT (digunakan untuk racun serangga), hydrogen cyanide (gas beracun), dan cadmium (digunakan untuk aki mobil).

b. Faktor Penyebab Merokok

Alasan utama merokok merupakan salah satu cara untuk bisa diterima secara sosial, akibat melihat orang tuanya merokok, menghilangkan rasa jenuh dan bosan, ketagihan dan untuk menghilangkan stress (Febriani, 2014).

(Faridah, 2015) menjelaskan bahwa faktor penyebab merokok terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik yang meliputi:

1. Faktor Instrinsik

a. Faktor Kepribadian

Salah satu penyebab seseorang merokok yaitu faktor kepribadian yang meliputi karena alasan ingin tahu yang tinggi, gampang terpengaruh oleh orang lain, agar gampang untuk berkonsentrasi dan mengurangi rasa jenuh atau bosan.

2. Faktor Ekstrinsik

a. Pengaruh Orang tua

Penyebab seorang anak menjadi perokok yaitu anak yang berasal dari keluarga yang tidak bahagia, kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua, serta orang tua yang selalu memberikan hukuman fisik yang keras ketika anak melakukan kesalahan. Jika orang tua merokok maka anak cenderung lebih besar untuk meniru perilaku merokok orang tuanya.

b. Pengaruh teman

Penyebab selanjutnya yaitu karena mendapatkan pengaruh dari temannya. Ketika seorang anak memiliki teman yang merokok, biasanya anak tersebut juga akan mengikuti temannya tersebut untuk merokok. Terdapat 87% perokok remaja mempunyai sekurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok, begitu pula sebaliknya.

c. Pengaruh Iklan

Remaja akan terpacu untuk mengikuti perilaku merokok akibat konten yang terkandung dalam iklan media massa dan elektronik, karena biasanya di dalam iklan media massa dan elektronik akan memperlihatkan gambar atau konten bahwa perokok adalah lambang dari kejantanan atau glamour.

c. Dampak Rokok

Rokok memiliki banyak dampak buruk bagi kesehatan baik bagi perokok aktif maupun perokok pasif. Asap rokok juga akan berdampak kepada bayi yang ada didalam kandungan ibu yang merokok dan orang lain yang berada dalam satu ruangan

yang mengandung asap rokok. Ketika seorang ibu hamil merokok selama kehamilan akan berdampak kepada terhambatnya pertumbuhan janin yang dapat menyebabkan BBLR, kelahiran prematur, dan kematian. Bayi dan anak – anak yang terpapar asap rokok akan beresiko lebih tinggi menderita *sudden infant death syndrome*, infeksi saluran pernafasan bawah (ISPA), asma, bronkitis, dan infeksi telinga bagian tengah yang dapat berlanjut menjadi hilangnya pendengaran. Bayi dan anak-anak tersebut juga akan mengalami terhambatnya pertumbuhan fungsi paru, yang akan menyebabkan berbagai penyakit paru ketika dewasa. Anak dengan orang tua perokok aktif akan mengalami kesulitan belajar, masalah perilaku seperti hiperaktif dan penurunan konsentrasi belajar dibanding anak dengan orang tua bukan perokok (Perda DIY No 2 Tahun 2017)

Dampak terpapar asap rokok dapat dibagi menjadi dua, yaitu dampak langsung setelah terpapar dan dampak jangka panjang. Dampak langsung setelah terpapar meliputi gejala batuk, bersin, atau pusing. Sedangkan untuk dampak jangka panjang akan menimbulkan masalah kesehatan yang serius, meliputi penyakit jantung, kanker paru, dan berbagai penyakit saluran pernafasan (Perda DIY No 2 Tahun 2017).

2. Kawasan Tanpa Rokok

a. Pengertian KTR

Menurut Perda Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2017, menjelaskan bahwa pengertian KTR adalah tempat atau wilayah atau ruangan yang ditetapkan sebagai tempat yang dilarang untuk kegiatan merokok atau kegiatan memproduksi, penjualan,

mengiklankan, mempromosikan produk tembakau. Tujuan dari ditetapkan kebijakan kawasan tanpa rokok yaitu untuk melindungi kesehatan individu, keluarga, masyarakat dan lingkungan dari bahan berbahaya yang terkandung dalam rokok yang dapat menyebabkan berbagai penyakit dan kematian, melindungi masyarakat usia produktif, anak-anak, remaja, ibu hamil dari pengaruh iklan dan promosi untuk menggunakan dan ketergantungan produk merokok, meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat terhadap bahaya yang diakibatkan oleh kegiatan merokok, dan melindungi kesehatan masyarakat dari bahaya asap rokok orang lain. Peraturan ini juga menjelaskan bahwa pemerintah daerah wajib menetapkan kawasan tanpa rokok di setiap wilayahnya. Daerah yang termasuk ke dalam kawasan tanpa rokok antara lain :

1. Fasilitas pelayanan kesehatan

Fasilitas pelayanan kesehatan meliputi rumah sakit, klinik, puskesmas, posyandu, tempat praktek kesehatan, apotek dan toko obat.

2. Tempat proses belajar mengajar

Tempat proses belajar merupakan suatu tempat yang dijadikan sebagai tempat proses belajar mengajar yang meliputi sekolah, perguruan tinggi, balai pelatihan dan pendidikan, balai latihan kerja, tempat bimbingan belajar, tempat kursus, gedung dan kawasan pendidikan anak usia dini (PAUD).

3. Tempat anak bermain

Area tertutup maupun terbuka yang digunakan untuk kegiatan bermain anak-anak dan tempat penitipan anak-anak.

4. Tempat ibadah

Bangunan atau ruang tertutup yang dipergunakan untuk beribadah bagi para pemeluk masing-masing agama secara permanen, terdiri dari masjid, mushalla, gereja, pura, vihara, klenteng.

5. Angkutan Umum

Alat angkutan bagi masyarakat yang dapat berupa kendaraan darat, air, maupun udara yang meliputi bus umum, taksi, kendaraan wisata, angkutan anak sekolah dan angkutan karyawan.

6. Tempat kerja

Ruangan atau lapangan yang dijadikan sebagai tempat bagi kerja bagi para pekerja untuk keperluan usaha. Meliputi kantor pemerintahan, kantor pribadi/swasta dan pabrik/industri.

7. Tempat umum dan tempat lainnya yang sudah ditetapkan

Tempat umum merupakan semua tempat terbuka ataupun tertutup yang dapat diakses oleh masyarakat umum dan atau tempat yang dapat dimanfaatkan bersama-sama untuk kegiatan masyarakat.

b. Sasaran KTR

Kawasan tanpa rokok memiliki sasaran yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah. Sasarannya itu meliputi sasaran di tempat umum, sasaran di tempat kerja, dan sasaran di angkutan umum (Pedoman Kawasan Tanpa Rokok, 2002)

1. Sasaran di tempat umum

- a) Karyawan
 - b) pengunjung
 - c) Pengelola sarana penunjang di tempat umum (restoran, tempat hiburan, dsb.)
 - d) Masyarakat di sekitar tempat umum
2. Sasaran di tempat kerja
- a) Karyawan
 - b) Tamu
 - c) Pengelola sarana penunjang di tempat kerja (kantin, toko, dsb.)
3. Sasaran di angkutan umum
- a) Karyawan
 - b) Pengemudi dan awak angkutan
 - c) Penumpang
 - d) Pengelola sarana penunjang di angkutan umum (kantin, dsb.)

3. Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap adalah respon dari dalam diri yang berguna untuk menghadapi stimulus atau rangsangan dari luar (Notoatmodjo, 2010). Sikap merupakan tindakan atau perilaku yang mencerminkan perasaan seseorang baik itu senang atau tidak senang, suka atau tidak suka dan setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek yang dihadapinya(Schif & Kanuk dalam Siswanta, dll., 2014). Saifuddin

Azwar (2012:88) “Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya”.

(Ahmadi, 2013) menyebutkan bahwa “Orang yang memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka (*like*) atau memiliki sikap yang *favorable*, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap *negative* terhadap objek psikologi bila tidak suka (*dislike*) atau sikapnya *unfavorable* terhadap objek psikologi”.

Menurut Ajzen (2005) menjelaskan bahwa pengertian sikap adalah besarnya perasaan positif dan atau negatif terhadap suatu objek (*favorable*) atau negatif (*unfavorable*) terhadap suatu objek, orang, institusi, atau kegiatan.

Menurut Azwar S (2012:33) struktur sikap dibedakan atas 3 komponen yang saling menunjang, yaitu:

1. Komponen kognitif adalah penjelasan apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan yang dimiliki individu mengenai suatu hal terutama hal yang menyangkut masalah isu atau problem yang menjadi kontroversi.
2. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional biasanya menjadi aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang.
3. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang yang biasanya akan

bereaksi terhadap suatu hal dengan cara tertentu yang berkaitan dengan objek yang dihadapi.

b. Sikap Masyarakat Terhadap Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok

Azkha (2013) menjelaskan mengenai sikap masyarakat terhadap kebijakan kawasan tanpa rokok, dimana dalam penelitian tersebut terdapat data yang menunjukkan bahwa 60% masyarakat di wilayah tersebut mendukung diterapkannya KTR, 51% masyarakat mengatakan KTR cukup efektif untuk mengurangi perokok aktif, dan lebih separuh responden berpendapat sebaiknya KTR diterapkan pada lokasi tertentu saja. Kemudian terdapat data sebesar 58% pendapat responden terhadap perokok ditempat umum diberikan sanksi karena tidak mentaati kebijakan yang sudah diterapkan tersebut. Masyarakat yang tidak mentaati kebijakan tersebut diberikan sanksi berupa teguran oleh pemerintah setempat.

Sikap merupakan kesiapan seseorang jika setuju atau tidak setuju terhadap penerapan kebijakan kawasan tanpa rokok. Pengetahuan yang baik tentang peraturan KTR dapat membentuk sikap seseorang untuk mendukung penerapan KTR. Sikap seseorang yang mendukung dan mematuhi penerapan KTR dikarenakan keyakinan bahwa lingkungan bebas asap rokok memiliki dampak positif bagi kesehatan. Sikap positif seseorang terhadap penerapan kawasan tanpa rokok tidak selalu berhubungan dengan status merokok dan asertivitas (menegur dan melarang orang untuk merokok) (Susanti & Prabandari, 2017).

c. Tingkatan Sikap

Menurut Notoatmodjo (2017) terdapat empat tingkatan sikap yang terdiri dari menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuing*) dan bertanggung jawab (*responsible*). Tingkatan pertama yaitu menerima, dalam tingkatan ini individu hanya sekedar menerima dan mempertahankan stimulus yang dimunculkan oleh objek. Tingkatan kedua yaitu merespon, pada tingkatan ini individu memberikan jawaban apabila diberikan pertanyaan, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan seadanya, terlepas dari hasilnya benar atau salah. Tingkatan yang ketiga adalah menghargai, pada tingkat ini individu mampu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu objek. Kemudian tingkatan terakhir yaitu bertanggung jawab, individu pada tahap ini mampu bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko yang nantinya akan muncul.

d. Dimensi Sikap

Sax (1980) menjelaskan bahwa sikap menunjukkan beberapa karakteristik yang terdiri atas arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitas.

1. Arah

Sikap terbagi pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak setuju, mendukung atau tidak mendukung, memihak atau tidak memihak. Orang yang setuju, mendukung, atau memihak berarti memiliki sikap yang arahnya positif

dan apabila tidak setuju, tidak mendukung, atau tidak memihak berarti individu tersebut memiliki sikap yang negatif.

2. Intensitas

Kekuatan atau kedalaman sikap setiap orang memiliki perbedaan walaupun arahnya mungkin sama. Dua orang yang memiliki sikap negatif belum tentu memiliki sikap negatif yang sama intensitasnya.

3. Keluasan

Keluasan merupakan salah satu aspek untuk memperlihatkan kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap suatu objek yang dapat mengenai sedikit aspek dan sangat spesifik, namun juga dapat mencakup banyak aspek.

4. Konsistensi

Kesesuaian antara pernyataan sikap dengan responnya terhadap suatu objek sikap. Konsistensi sikap diperlihatkan oleh kesesuaian sikap antar waktu. Sikap yang sangat cepat berubah dapat dikatakan sebagai sikap yang inkonsisten.

5. Spontanitas

Spontanitas menggambarkan sejauh mana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Masyarakat Terhadap Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikap terdiri dari pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosional (Azwar, 2013).

1. Pengalaman pribadi

Salah satu hal yang dapat ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial yaitu pengalaman pribadi, baik itu pengalaman yang sudah di alami atau pengalaman yang sekarang sedang di alami. Middlebrook dalam (Azwar, 2012) mengatakan “ bahwa tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negative terhadap objek tersebut”.

2. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan akan mempengaruhi dan mewarnai sikap anggota masyarakat masing-masing, karena kebudayaanlah yang akan memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

3. Media massa

Pembentukan opini dan kepercayaan orang dapat dipengaruhi oleh pemberitaan yang disampaikan dari berbagai bentuk media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan lain – lain. Berbagai media massa dapat memberikan pesan – pesan bersifat sugestif yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal dapat memberikan

pengetahuan baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan – pesan sugestif akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

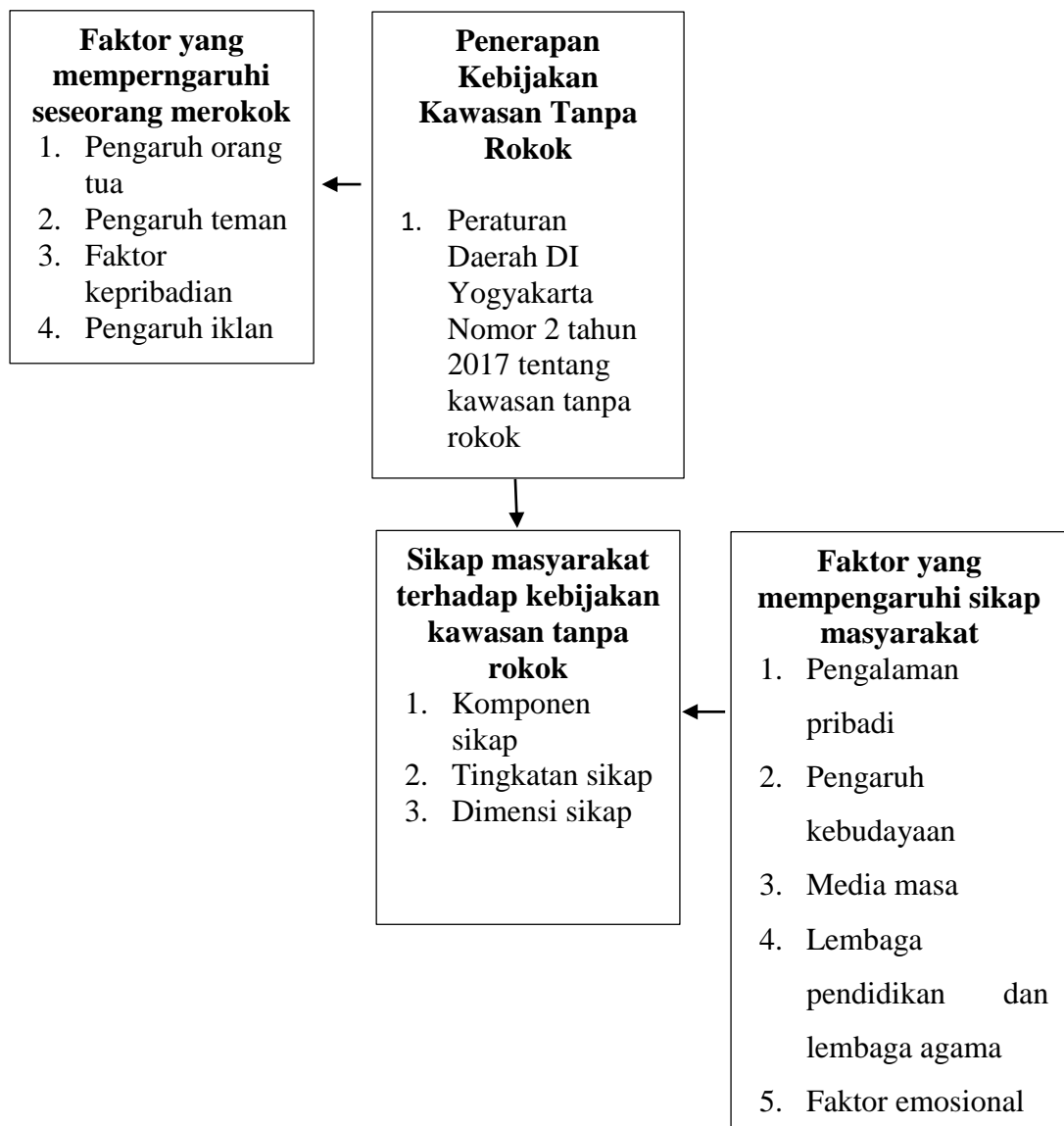
4. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran – ajarannya.

5. Faktor emosional

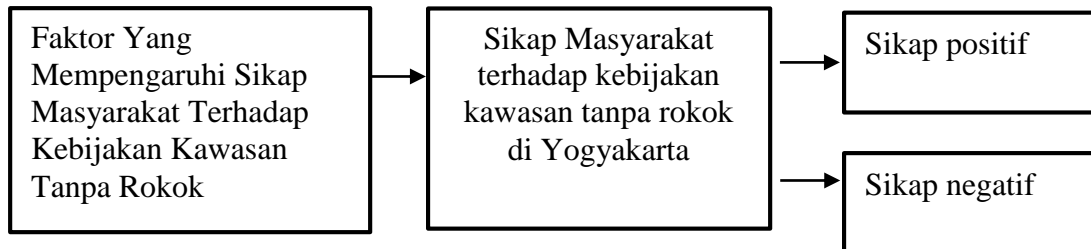
Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

B. KERANGKA TEORI



Sumber : (Faridah, 2015; Perda DIY No. 2 Tahun 2017; Azwar, 2012; Purwanto, 2013; Azwar, 2013)

C. KERANGKA KONSEP



Keterangan:

————— : Diteliti

----- : Tidak diteliti

D. PERTANYAAN PENELITIAN

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana sikap masyarakat Yogyakarta terhadap kebijakan kawasan tanpa rokok.